

**GAMBARAN DINAMIKA *BASIC LIFE FORCES* (*INDIVIDUALITY* DAN
TOGETHERNESS) ANAK PADA KELUARGA DI FASE *LAUNCHING*
(STUDI PADA MAHASISWA RANTAU)**

SKRIPSI

**Pembimbing:
Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

**Oleh:
Ahmad Akbar Jayadi
Q11116304**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2021**

**GAMBARAN DINAMIKA *BASIC LIFE FORCES* (*INDIVIDUALITY* DAN
TOGETHERNESS) ANAK PADA KELUARGA DI FASE *LAUNCHING*
(STUDI PADA MAHASISWA RANTAU)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:
Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:
Ahmad Akbar Jayadi
Q11116304



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR

2021

Halaman Persetujuan

**GAMBARAN DINAMIKA *BASIC LIFE FORCES* (INDIVIDUALITY DAN
TOGETHERNESS) ANAK PADA KELUARGA DI FASE *LAUNCHING*
(STUDI PADA MAHASISWA RANTAU)**

Disusun dan diajukan oleh:

Ahmad Akbar Jayadi

Q11116304

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
Pada tanggal seperti tertera di bawah ini:

Makassar, 13 Oktober 2021

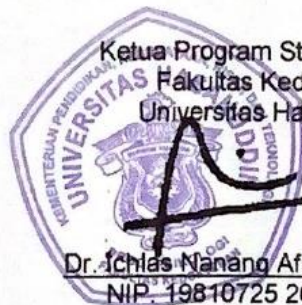
Pembimbing I

Ummiyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840223 200912 2 004

Pembimbing II

Yassir Arafat U., S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19860705 201801 6 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Pst., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

SKRIPSI

GAMBARAN DINAMIKA *BASIC LIFE FORCES* (*INDIVIDUALITY* DAN *TOGETHERNESS*) ANAK PADA KELUARGA DI FASE *LAUNCHING* (STUDI PADA MAHASISWA RANTAU)

Disusun dan diajukan oleh:

Ahmad Akbar Jayadi





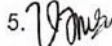

Q11116304

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 21 Oktober 2021

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Mayenrisasi Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Andi Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6. 

Mengetahui,



Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes
NIP. 19671103 199892 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah mumi gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 13 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Ahmad Akbar Jayadi

NIM.
Q11116304

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia, limpahan rahmat, berkah, kesehatan, kesempatan, maupun kekuatan dari sisi-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Gambaran Dinamika *Basic Life Forces (Individuality dan Togetherness)* Anak pada Keluarga di Fase *Launching (Studi pada Mahasiswa Rantau)*” . Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada jujungan peneliti, Baginda terkasih, Rasulullah Muhammad SAW yang diutus sebagai rahmat bagi seru sekalian alam. Semoga salam keselamatan turut tercurahkan kepada segenap sahabat, ahlul bait, para pejuang, maupun penjaga keagungan Islam yang senantiasa mengikuti risalah Rasulullah SAW hingga akhir zaman kelak.**

Skripsi ini disusun sebagai bentuk penyelesaian tugas akhir dalam proses peneliti menempuh jenjang pendidikan sarjana (S1) di Prodi Psikologi FK Unhas. Topik yang diangkat dalam penelitian ini lahir dari *concern* peneliti terhadap isu-isu keluarga dari perspektif ilmu psikologi, terutama relasi emosional dalam keluarga sebagai sebuah sistem sosial, tempat individu pertama kali mendapatkan “*asah*”, “*asih*”, dan “*asuh*” sejak tangis pertamanya, hingga nanti “ditangisi” oleh orang-orang terkasihnya. Menyadari ketidaksempurnaan dalam diri pribadi, peneliti dengan penuh keterbukaan mengaharapkan umpan balik, saran, dan masukan dari berbagai pihak terkait teknis maupun konten skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa proses perjalanan dalam mengerjakan skripsi ini bukanlah hal yang singkat dan mudah untuk dilalui. Di satu sisi, peneliti bersyukur bahwa Allah SWT menghadirkan berbagai pihak yang senantiasa mendukung agar skripsi ini dapat terselesaikan. Secara khusus, peneliti mengucapkan apresiasi dan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Ayahanda Drs. Jayadi, MM dan Ibunda Musdalifah, S.Pd. atas segenap cinta kasih, dukungan emosional, sosial, maupun material, sumbangsi pikiran, dan pengertiannya atas dinamika yang peneliti lalui selama proses pengerjaan skripsi ini. Tidak ada hal yang mampu peneliti lakukan bahkan terpikir sedikitpun untuk mampu membalas segala pengorbanan dan cinta yang telah beliau berikan kepada peneliti. Peneliti hanya bisa melakukan

yang terbaik untuk menjadi seorang anak yang berbakti, patuh, perhatian, dan senantiasa mendoakan keduanya agar senantiasa berada dalam naungan Allah SWT, dunia dan akhirat kelak.

2. Saudara dan Saudari peneliti, Bardan, Akram, Rida, Ifah, Lala, dan Ais. Terima kasih atas segala *support* dan kegembiraan yang telah dilalui bersama. Di saat peneliti penat dan lelah, selalu ada tawa dan canda yang bisa untuk dibagikan bersama di rumah.
3. Kakek dan nenek dari pihak Ibunda peneliti, Alm. H. Muh. Tahir Kanna dan Alm. Hj. Sitti Nurhatijah yang selama ini menjadi penyemangat peneliti. Terima kasih sudah mendampingi peneliti selama berkuliah, memberikan pelajaran berharga bagi peneliti dalam selingan tugas-tugas peneliti, walau pada akhirnya Allah SWT lebih merindukan kehadiran kakek dan nenek di sisi-Nya.
4. Nenek dari pihak ayahanda peneliti, Hj. Siti Haniah Dg. Baji yang selama ini sangat perhatian kepada peneliti dan memberikan wejangan kepada peneliti untuk tetap bersandar pada Kuasa Allah SWT. Terima kasih atas doa *ta'*, semoga sehat-sehat *ki'* selalu.
5. Paman dan bibi peneliti, om Setiawan Haruna dan tante Syahriana Kadir, om Adrian Haruna, om Rahmat Haruna, om Ahmadi Haruna, dan tante Sri Setiawati Haruna. Terima kasih atas segala dukungannya selama proses pengerjaan skripsi ini berlangsung, baik berupa dukungan emosional maupun material yang telah om dan tante berikan kepada peneliti. Terima kasih telah peduli dan perhatian kepada proses penyelesaian studi peneliti, hingga pada akhirnya peneliti dapat sampai di tahap ini.
6. Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing satu peneliti. Terima kasih atas segenap waktu, kesempatan, bimbingan, ilmu, umpan balik, saran & masukan, serta perhatian yang Ibu berikan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini berlangsung. Sebuah kebersyukuran tersendiri bagi peneliti dapat dibimbing oleh Ibu sebagai salah satu dosen yang *concern* pada area *family*. Peneliti pribadi mendapatkan banyak pembelajaran berharga dan ilmu yang bermanfaat selama berada dalam bimbingan Ibu.
7. Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing dua peneliti. Terima kasih atas segenap waktu, kesempatan, bimbingan, umpan balik, saran & masukan yang Bapak berikan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini berlangsung. Peneliti pribadi mendapatkan banyak

pembelajaran berharga terkait proses penelitian kualitatif selama berada dalam bimbingan Bapak.

8. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA selaku Ketua Program Studi Psikologi FK Unhas dan Tim Dewan Penguji Skripsi. Terima kasih atas umpan balik, saran & masukan, pembelajaran, serta arahan dari Bapak kepada peneliti dalam merampungkan skripsi ini. Peneliti belajar banyak hal terkait penelitian kualitatif dari Bapak, baik dari segi proses penelitian, paradigma penelitian kualitatif, hingga teknis penulisan narasi kualitatif yang tepat.
9. Ibu Andi Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Tim Dewan Penguji Skripsi. Terima kasih atas umpan balik, saran & masukan, pembelajaran dari Ibu kepada peneliti dalam merampungkan skripsi ini. Peneliti merasa sangat terbantu dalam mengembangkan kemampuan untuk membuat narasi yang padat namun esensial pada penelitian ini.
10. Bapak Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M.Si selaku sekretaris dan moderator dalam seminar proposal dan seminar hasil, serta Ibu Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku sekretaris dalam sidang ujian skripsi peneliti. Terima kasih Bapak dan Ibu telah memberikan *hype* yang menyenangkan selama proses ujian, dan pada satu sisi membuat peneliti merasa cukup rileks menghadapi ketegangan pribadi selama proses ujian berlangsung.
11. Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen PA peneliti selama menjadi mahasiswa di Prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih atas segala umpan balik, saran-masukan, pendampingan, dan kesediaan Ibu untuk dapat peneliti ajak bercerita serta berbagi keluh kesah yang dirasakan peneliti selama berkuliah. Sebuah kebersyukuran tersendiri dalam diri peneliti dapat menjadi bagian dari PA Ibu dan mendapatkan pendampingan dari Ibu selama proses perkuliahan peneliti.
12. Bapak/Ibu Dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang telah memberikan pembelajaran berharga dan mendampingi peneliti untuk berkembang menjadi pribadi yang berupaya mencapai fitrah diri. Terkhusus kepada Ibu Dr. Arlina Gunarya, M.Sc., Ibu Dra. Dyah Kusmarini, Psych., Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi., serta Ibu Grestin Sandy R., S.Psi., M.Psi., Psikolog, yang bukan hanya mendampingi peneliti dalam mengembangkan diri melalui perkuliahan, namun turut berkontribusi dalam pengembangan pribadi peneliti melalui kegiatan kemahasiswaan ataupun kegiatan akademik lainnya.

13. Pegawai administrasi Prodi Psikologi FK Unhas, terutama Ibu Nur Aswi, S.Pi. yang telah memfasilitasi peneliti dalam mengurus keperluan perkuliahan ataupun pelaksanaan ujian sarjana. Terima kasih dari peneliti atas pelayanan yang ramah, cekatan, dan kesediaannya untuk diajak berbagi cerita dengan peneliti sehingga peneliti dapat sampai hingga tahap ini dengan lancar.
14. Ameliah Ahmad yang senantiasa menemani peneliti dalam berdiskusi, berbagi cerita, dan *refreshing* dikala penat. Terima kasih atas dampingan dan kesediaannya untuk berproses selama 3 tahun ini. Semoga senantiasa diberikan jalan dan kemudahan untuk mencapai tujuan bersama kedepannya, Aamiin.
15. Teman-teman Ins16ht yang menemani peneliti melalui masa-masa perkuliahan hingga skripsi. Banyak dinamika yang telah terjadi diantara peneliti dan teman-teman semua, terima kasih atas pengalaman berharganya dan mohon maaf dari peneliti atas segala kekhilafan peneliti. Sukses terus kawan-kawanku!!!
16. Teman-teman yang senantiasa menemani peneliti berdiskusi dan bertukar pikiran selama berproses di Prodi Psikologi FK Unhas, terkhusus pada Tenri, Icha, Alya, Melli, Angie, Fiqah, Kiky, Nanda, dan Edo. Kalian adalah *The Best!!!*
17. Teman-teman pejuang kualitatif menangis terbahak-bahak, dalam hal ini Taneth, Fiqah, Aul, dan Ismi. Terima kasih telah berjuang dan menikmati proses ini bersama-sama.
18. Teman seperjuangan dalam pembimbingan, Aisyah, Mayrina, Sophia, dan Ulna. Terima kasih telah berkolaborasi bersama, dan menemani proses bimbingan selama ini menjadi lebih berwarna dengan berbagai canda tawa serta saran untuk peneliti.
19. Saudara-saudara agen rahasia Kingsman, jangan lupakan misi rahasia dan tugas suci masing-masing. Sekretaris Jenderal pamit undur diri dari prodi, tapi gua suci sungai cerekang tetap menjadi tempat sakral untuk kita semua.
20. Teman-teman penghuni lab. komputer, Hanif, Mario, Juju, Hani, Tiron, Fikri, Jeki, Rama, Fatur, Chaca, dan Natasha, yang selalu menemani peneliti untuk tertawa bersama-sama, menghabiskan waktu di lab. komputer, serta membantu peneliti menyelesaikan urusan administrasi jika peneliti meminta pertolongan. Terima kasih, dan NENEK UCAPKAN "SAYONARA PANASS"!!!!
21. Terkhusus pada teman-teman CivilBro, Bayu, Kiky, Fadel G., dan Fadel Hiola, terima kasih sudah memberikan *support* kepada peneliti ataupun "dorongan"

yang nyata agar peneliti tetap bisa melalui segala rintangan, Asekkk. Smangat Lurr, Salam Pakandayyang!!!.

22. Terkhusus untuk ketiga subjek penelitian, yakni SS, AAP, dan RB beserta keluarganya masing-masing, yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini, meluangkan waktu, dan berbagi kisah dengan peneliti. Peneliti mendapatkan banyak pelajaran bermakna dan berharga dari kisah yang dibagikan, dan merasa senang dapat diterima untuk mencoba menggali kehidupan keluarga ketiga subjek.

Akhir kata, peneliti mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat dan Berkah-Nya kepada seluruh pihak yang telah berjasa bagi peneliti selama berproses di Prodi Psikologi FK Unhas hingga terselesaikannya penelitian ini. Tersirat harapan peneliti, semoga penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan keilmuan psikologi, kalangan akademisi (khususnya civitas akademika Prodi Psikologi Unhas), maupun masyarakat umum, terutama keluarga yang tengah menghadapi situasi fase *launching*.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Makassar, 13 Oktober 2021

Ahmad Akbar Jayadi

NIM.

Q11116304

ABSTRAK

Ahmad Akbar Jayadi, Q11116304, Gambaran Dinamika *Basic Life Forces* (*Individuality* dan *Togetherness*) Anak pada Keluarga di Fase *Launching* (Studi pada Mahasiswa Rantau), Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2021.

xviii + 160 halaman, 6 lampiran

Fase *launching* merupakan fase krusial dalam siklus kehidupan keluarga, yang ditandai dengan keluarnya anak menuju lingkungan sosial yang lebih luas untuk tujuan edukasi, karir, maupun pernikahan, dan menyebabkan terjadinya perubahan struktural maupun relasional dalam tubuh keluarga. Perubahan tersebut mengisyaratkan perlunya proses penyesuaian kembali perasaan anak menjadi diri yang otentik sebagai anggota keluarga dan konektivitas antar anggota keluarga, yang terwujud melalui dinamika dua *basic life force*. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika dua *basic life force* (*individuality & togetherness*) anak pada keluarga fase *launching* dengan fokus edukasi (mahasiswa rantau). Penelitian ini melibatkan 3 orang subjek, berstatus sebagai Mahasiswa Universitas Hasanuddin, berjenis kelamin perempuan, berusia 21 tahun, dan berlatar belakang budaya Bugis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek mendeskripsikan bentuk reaksi yang menandakan adanya peran *individuality force* (individuasi; *I-Positioning*; *emotional cutoff*) dan *togetherness force* (dependensi; *emotional reactivity*; *fusion*) selama menjalin relasi emosional bersama keluarga di fase *launching*, namun cenderung lebih didominasi oleh peran *togetherness force* (khususnya *emotional reactivity* dan *fusion*) dikarenakan konstruk budaya keluarga Indonesia lebih menekankan pada nilai-nilai kolektivistik, sementara *individuality force* berperan dalam membantu subjek agar tetap optimal menjalani aktivitas personal, tanpa menghilangkan esensi bahwa keluarga merupakan orientasi akhir subjek. Peneliti berharap bahwa area penelitian ini dapat dikembangkan di kemudian hari, hingga mencakup konteks keluarga fase *launching* dengan fokus karir maupun pernikahan, dan mengambil perspektif pengalaman subjek berjenis kelamin laki-laki.

Kata Kunci: Keluarga fase *launching*, Mahasiswa rantau, Relasi emosional keluarga, *Basic life forces*, *Individuality force*, *Togetherness force*.

Daftar Pustaka, 44 (1974-2021)

ABSTRACT

Ahmad Akbar Jayadi, Q11116304, Overviews of Children Basic Life Forces Dynamic (Individuality and Togetherness) in Launching Phase Family (Study on Overseas Students), Thesis, Psychology Study Program, Faculty of Medicine, Hasanuddin University, Makassar, 2021.

xviii + 160 pages, 6 attachments

The launching phase is a crucial phase on the family life cycle, which is signed by the release of children to the wide social environment for educational, career, or marriage purposes, and causes structural and relational changes within the family. Those changes indicate the need for a readjustment process of the children's feelings to become an authentic self as a family member and connectivity between family members, which manifested through the dynamics of two basic life forces. This study was conducted using a qualitative method with a descriptive narrative approach, that aims to describe the children's two basic life force dynamics (individuality & togetherness) on launching phase family with an educational focus (overseas students). This study involved 3 subjects, status as Hasanuddin University Students, female, 21 years old, and Buginese cultural background. The result has shown that three subjects describe the form of reaction that indicate the role of individuality force (individuation; I-Positioning; emotional cutoff) and togetherness force (dependencies; emotional reactivity; fusion) during conducted on emotional relationship with family on the launching phase, but tended to be more dominated by the role of togetherness force (especially emotional reactivity and fusion) because the cultural construct of Indonesian family emphasizes collectivistic values, while individuality force plays a role on helping subjects to carry out the personal activities optimally, without losing the essence that family is the subjects final orientation. The researcher hopes that this research area can be developed on a later day, to cover the launching phase family context with a career and marriage focus, and take the perspective of the male subject experiences.

Keywords: Launching phase family, Overseas students, Family emotional relationship, *Basic life forces*, *Individuality force*, *Togetherness force*.

Bibliography, 44 (1974-2021)

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Lembar Pernyataan Orisinalitas Karya.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak.....	x
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Gambar.....	xvii
Daftar Lampiran.....	xviii

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	8
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.5.2 Manfaat Praktis.....	10
1.5.2.1 Manfaat Bagi Pembaca.....	10
1.5.2.2 Manfaat Bagi Keluarga.....	11

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka.....	12
2.1.1 Keluarga.....	12
2.1.1.1 Definisi Keluarga.....	12
2.1.1.2 Struktur dan Komponen Keluarga.....	13
2.1.1.3 Keluarga Indonesia.....	15
2.1.2 Siklus Hidup Keluarga.....	18
2.1.2.1 Fase <i>Launching</i>	22
2.1.3 <i>Basic Life Force</i>	23
2.1.3.1 <i>Individuality</i>	25
2.1.3.2 <i>Togetherness</i>	27
2.2 Kerangka Konseptual Penelitian.....	32

BAB III: METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
3.2 Unit Analisis.....	36
3.3 Subjek Penelitian.....	36
3.4 Teknik Penggalian Data.....	38
3.5 Teknik Analisis Data.....	40
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	41
3.7 Tahapan Pelaksanaan Penelitian.....	43
3.8 <i>Timeline</i> Pelaksanaan Penelitian.....	48

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	49
4.1.1 Subjek I (SS).....	50

4.1.1.1	Profil Personal Subjek I.....	50
4.1.1.2	Profil Keluarga Subjek I.....	53
4.1.1.3	Profil Keluarga Fase <i>Launching</i> Subjek I.....	57
4.1.1.4	Hasil Temuan Gambaran Dinamika <i>Basic Life Forces</i> Subjek I.....	61
4.1.1.5	Deskripsi Genogram Keluarga Subjek I.....	71
4.1.2	Subjek II (AAP).....	76
4.1.2.1	Profil Personal Subjek II.....	76
4.1.2.2	Profil Keluarga Subjek II.....	80
4.1.2.3	Profil Keluarga Fase <i>Launching</i> Subjek II.....	83
4.1.2.4	Hasil Temuan Gambaran Dinamika <i>Basic Life Forces</i> Subjek II.....	86
4.1.2.5	Deskripsi Genogram Keluarga Subjek II.....	95
4.1.3	Subjek III (RB).....	101
4.1.3.1	Profil Personal Subjek III.....	101
4.1.3.2	Profil Keluarga Subjek III.....	104
4.1.3.3	Profil Keluarga Fase <i>Launching</i> Subjek III.....	107
4.1.3.4	Hasil Temuan Gambaran Dinamika <i>Basic Life Forces</i> Subjek III.....	110
4.1.3.5	Deskripsi Genogram Keluarga Subjek III.....	122
4.1.4	Simpulan.....	128
4.1.4.1	Profil Keluarga Fase <i>Launching</i> Seluruh Subjek.....	128
4.1.4.2	Simpulan Hasil Temuan Gambaran Dinamika <i>Basic Life Forces</i> Seluruh Subjek.....	131

4.2 Pembahasan Hasil Temuan Penelitian terkait Gambaran Dinamika	
<i>Basic Life Forces</i> Seluruh Subjek.....	137
4.3 Limitasi Penelitian	155

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	157
5.2 Saran	158
5.2.1 Saran bagi Mahasiswa yang Menghadapi Situasi Fase	
<i>Launching</i>	158
5.2.2 Saran bagi Keluarga yang Menghadapi Situasi Fase	
<i>Launching</i>	158
5.2.3 Saran bagi Ilmuwan dan Praktisi Psikologi.....	159
5.2.4 Saran bagi Peneliti Selanjutnya.....	160

Daftar Pustaka.....	
---------------------	--

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tahap Siklus Keluarga oleh Evelyn Millis Duvall (Lemme, 1999).....	20
Tabel 3.1 <i>Timeline</i> Rangkaian Prosedur Pelaksanaan Penelitian.....	48
Tabel 4.1 Profil Singkat Keseluruhan Subjek.....	49
Tabel 4.2 Profil Subjek I.....	50
Tabel 4.3 Profil Keluarga Subjek I.....	53
Tabel 4.4 Profil Subjek II.....	76
Tabel 4.5 Profil Keluarga Subjek II.....	80
Tabel 4.6 Profil Subjek III.....	101
Tabel 4.7 Profil Keluarga Subjek III.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Pola Relasi Individu dalam Keluarga berkaitan dengan <i>Individuality Force</i>	26
Gambar 2.2 Diagram Pola Relasi Individu dalam Keluarga berkaitan dengan <i>Togetherness Force</i>	29
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian.....	31
Gambar 4.1 Genogram Keluarga Subjek I dan Relasinya.....	72
Gambar 4.2 Kerangka Hasil Temuan Subjek I.....	75
Gambar 4.3 Genogram Keluarga Subjek II dan Relasinya.....	97
Gambar 4.4 Kerangka Hasil Temuan Subjek II.....	100
Gambar 4.5 Genogram Keluarga Subjek III dan Relasinya.....	123
Gambar 4.6 Kerangka Hasil Temuan Subjek III.....	127
Gambar 4.7 Kerangka Hasil Temuan Seluruh Subjek.....	136

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Pelaksanaan Penelitian

Lampiran 2 *Informed Consent & Guideline Wawancara*

Lampiran 3 Lembar Pernyataan Sikap Pengerjaan Transkrip Verbatim

Lampiran 4 Tabulasi Hasil Triangulasi Sumber (*Significant Others*)

Lampiran 5 Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi *Intercoder*

Lampiran 6 Tabulasi Hasil Perhitungan *Intercoder Agreement*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga dalam konteks *nuclear family* sebagai sebuah entitas sosial terdiri dari dua komponen utama, yakni orangtua dan anak (VandenBos, 2015). Tiap keluarga akan melalui berbagai fase perkembangan dalam kehidupan berumah tangga atau berkeluarga. Tiap fase tersebut menandakan perubahan dalam tubuh keluarga, baik perubahan yang bersifat relasional, maupun perubahan yang bersifat struktural. Perubahan tersebut dikenal dengan istilah siklus hidup keluarga atau *family life cycle* (Lemme, 1999).

Salah satu tahapan dalam *family life cycle* adalah fase *launching*. Fase *launching* ditandai dengan keluarnya anak pertama dari keluarga untuk menjalani hidup sebagai bagian dari masyarakat sosial yang lebih luas (Duvall dalam Lemme, 1999). Orangtua akan melepaskan anak untuk keluar dari rumah dan hidup mandiri, baik dengan tujuan edukasi, pernikahan, karir, atau tujuan lainnya. Keluarnya anak dari keluarga akan mengarah pada perubahan struktur serta relasi yang terjalin dalam tubuh keluarga, terutama perubahan yang mencakup interaksi antara anak dan orangtua. Keluarnya anak dari keluarga dalam fase *launching*, merupakan salah satu fase krusial dan kritis dari kehidupan keluarga. Fase *launching* menandai perubahan struktural dan relasional dalam keluarga, yang meliputi perubahan bentuk interaksi dengan anggota keluarga, pertemuan antara nilai-nilai keluarga dengan nilai-nilai sosial masyarakat yang berbeda, perubahan peran dan tugas dalam keluarga, serta berubahnya kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga (Freitas, 2018).

DeFrain, dkk. (2012) mengemukakan bahwa tugas utama dari keluarga yang berada pada fase *launching* adalah *launching young into adulthood* dan *Maintaining a supportive home base*. *Launching young into adulthood* ditandai dengan anak memulai hidup mandiri terpisah dari keluarga, mulai mengembangkan arah karirnya, menjelajahi minat dan ketertarikan pribadinya, dan menentukan arah pengembangan relasi romantik dengan lawan jenis menuju jenjang pernikahan. *Maintaining a supportive home base* ditandai dengan keluarga senantiasa mendukung dan menopang kelanjutan hidup anak, baik sebagai tempat untuk anak agar dapat kembali dengan bahagia, maupun memfasilitasi anak untuk bangkit kembali dari keterpurukan yang dialaminya pasca meninggalkan rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh McGoldrick (1992) menunjukkan hasil temuan bahwa dalam konteks budaya kolektif, keluarga cenderung menghadapi masalah dengan anak yang hidup terpisah dari orangtua, dibandingkan kelompok budaya individualis. Keluarga dari latar belakang budaya individualis cenderung untuk mengalami masalah jika anak hidup bersama orangtua lewat dari usia 18 tahun, terutama dalam hal kemandirian anak. Keluarga pada budaya kolektif di sisi lain menunjukkan terjadinya lonjakan masalah saat anak hidup terpisah dari orangtua, terutama di masa-masa remaja akhir dan dewasa awal. Hal tersebut mencakup masalah sosialisasi anak dan pasangannya dengan keluarga yang berjalan kurang harmonis, lahirnya perasaan bersalah pada diri anak yang hidup terpisah dari orangtua, kegagalan antara anak dan orangtua untuk bernegosiasi tentang perubahan relasi, dan perasaan kecewa atas perubahan yang terjadi pada diri masing-masing anggota keluarga.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Barus dan Pradekso (2018) menunjukkan bahwa anak memiliki kecenderungan dalam membangun pola komunikasi yang tidak intens dan tertutup dengan orangtua pada saat tinggal terpisah dengan orangtua. Hal-hal yang melahirkan hambatan dalam komunikasi anak dan orangtua antara lain perbedaan pola hidup, aktivitas yang semakin rutin bagi anak, egoisme dan cara pandang anak berbeda dengan orangtua yang cenderung mengarah pada persoalan dan masalah dalam berkomunikasi satu sama lain. Orangtua maupun anak tidak jarang ditemukan gagal dalam membina komunikasi satu sama lain, sehingga sering terjadi kesalahpahaman yang berujung pertikaian antara anak dan orangtua.

Berdasarkan pada penjabaran dan hasil temuan di atas, ditemukan kesenjangan antara tujuan dan tugas perkembangan keluarga di fase *launching* dengan fakta yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Fase *launching* yang ditandai dengan keluarnya anak dari rumah untuk mengembangkan arah orientasi pribadinya, menuntut keluarga agar dapat mendukung anak untuk hidup mandiri dan tetap menjaga relasinya dengan keluarga agar terjalin hubungan yang harmonis. Fakta yang ditemukan melalui penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok budaya yang menganut sistem kolektivistis, masalah dan krisis dalam keluarga cenderung lebih banyak terjadi saat anak hidup terpisah dari keluarga dan menimbulkan konflik. Komunikasi antara anak dan orangtua pada fase *launching* turut memiliki kecenderungan untuk berlangsung tidak intens serta tertutup, yang menimbulkan kesalahpahaman antara anak dan orangtua. Hal tersebut mengakibatkan keluarga tidak dapat memenuhi tugas utama keluarga dari fase *launching*.

Masalah dalam tubuh keluarga yang telah disebutkan sebelumnya merupakan dampak perubahan struktur serta relasi selama fase *launching*. Keluarga dituntut untuk dapat menghadapi perubahan tersebut agar keluarga tetap stabil dan berjalan sebagaimana mestinya. Salah satu langkah yang dapat ditempuh dalam mengatasi hambatan perubahan struktur dan relasi dalam keluarga adalah penyesuaian kembali perasaan menjadi diri sendiri sebagai bagian dari keluarga (identitas personal) dan konektivitas terhadap keluarga yang tergambar melalui dinamika *basic life forces* individu. *Basic life forces* didefinisikan sebagai *forces* yang mendasari terbentuknya sebuah relasi dalam keluarga, dan merefleksikan bentuk nyata dari sebuah sistem emosional melalui pola relasi antar individu. Dua *basic life force* dalam diri individu adalah *individuality force* dan *togetherness force* (Bowen & Kerr, 1988).

Bowen dan Kerr (1988) mendefinisikan *individuality* sebagai perasaan ingin menjadi diri sendiri yang mandiri, dan *togetherness* sebagai perasaan ingin memiliki hubungan serta terikat dalam relasi keluarga. Pengembangan *basic life forces* merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar individu dapat belajar hidup adaptif dengan lingkungan sekitarnya, terutama keluarga sebagai lingkungan hidup pertama individu. Jika individu tidak dapat mengembangkan secara seimbang *basic life forces*, maka individu akan kehilangan identitas dirinya sebagai pribadi yang utuh dan menjadi tergantung pada keluarga, maupun secara utuh memisahkan diri dari keluarga dan hidup sendiri. Pengembangan dua *basic life force* akan mengarah pada terciptanya relasi emosional yang signifikan pada taraf seimbang, melalui proporsi memberi dan menerima dukungan emosional secara seimbang.

Berbeda dengan kondisi ideal, Alaedein (2008) melalui penelitiannya terhadap subjek dari negara kolektivis dan negara individualis terkait keseimbangan kedua *basic life force* menunjukkan bahwa subjek dari negara kolektivis lebih mengarah pada pengembangan *togetherness* yang dicirikan oleh batas yang tidak jelas antara konsep pribadi individu dan konsep dirinya sebagai anggota keluarga, serta memiliki kecenderungan untuk mengabaikan diri sendiri dalam relasi antar anggota keluarga. Subjek dari negara individualis sebaliknya lebih mengarah pada pengembangan *individuality* yang dicirikan oleh minimnya keterlibatan perspektif atau sudut pandang orangtua maupun peran *significant others* dalam penentuan keputusan pribadi, maupun minimnya keterlibatan individu dalam relasi antar anggota keluarga. Temuan Alaedein (2008) bertentangan dengan pandangan teoritik Bowen dan Kerr (1988) bahwa individu sepatutnya mengembangkan kedua *basic life force* hingga mencapai taraf yang seimbang antara *individuality* dan *togetherness*. Gejala yang ditemukan Alaedein (2008) menunjukkan adanya kecenderungan untuk melakukan pemisahan diri dari keluarga pada kelompok budaya individualis, serta lahirnya ketidakjelasan konsep dan identitas diri sebagai pribadi yang unik dalam keluarga pada kelompok budaya kolektivis.

Kondisi yang sangat terpaku pada relasi keluarga dibandingkan kepentingan personal menggambarkan bahwa keluarga pada kelompok budaya kolektivis menunjukkan kecenderungan terhadap aspek *togetherness* dibandingkan *individuality*. Sumari, dkk. (2018) yang menelusuri terkait keberfungsian keluarga pada masyarakat kolektivis menunjukkan hasil temuan bahwa penekanan utama dari keluarga yang berfungsi secara optimal mengarah pada keharusan tiap anggota keluarga untuk menjalankan peran yang diembannya dalam menunjang harmonisasi keluarga, adanya aturan yang jelas, realistik, dan mengikat terhadap

setiap anggota keluarga, terjalinnya komunikasi yang intens antar anggota keluarga, orientasi nilai yang jelas dari orangtua dan keharusan anak dalam mematuhi nilai yang telah ditetapkan, serta kewajiban tiap anggota untuk berupaya dalam menjaga kohesivitas yang kuat dengan seluruh anggota keluarga. Temuan Sumari, dkk. (2018) mengindikasikan bahwa keberfungsian keluarga pada budaya kolektif dapat dicapai dengan optimal melalui pengembangan *togetherness force* oleh setiap anggota keluarga.

Indonesia sebagai negara yang menganut hukum-hukum kekerabatan dan kekeluargaan, merupakan salah satu negara dengan sistem tata nilai berdasar pada budaya kolektif. Hal tersebut ditunjukkan dengan kecenderungan masyarakat untuk menunjukkan penilaian terhadap penerimaan peran dalam kelompok serta kerjasama sebagai nilai-nilai utama dibandingkan pencapaian personal (Puspitasari & Mas'ud, 2018). Sejalan dengan pandangan Puspitasari dan Mas'ud (2018), Wistanti, dkk. (2020) menemukan fakta bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang sangat menekankan harmonisasi dalam hubungan dan interdependensi dengan orang lain. Hal tersebut terwujud dalam dinamika keluarga yang menjunjung tinggi relasi antara orangtua dan anak, serta peranan keluarga dalam membentuk sikap serta perilaku anak.

Wiratri (2018) melalui penelitiannya mengenai arti keluarga pada masyarakat Indonesia menunjukkan implikasi terhadap kecenderungan ke arah *togetherness* pada keluarga dibandingkan *individuality*. Hal tersebut tampak pada makna keluarga bagi masyarakat Indonesia yang mengutamakan keterikatan secara emosional dan kedekatan antar anggota, besarnya pengaruh identitas sebagai anggota keluarga pada kehidupan personal individu, dan pembagian peran untuk tiap anggota keluarga yang cenderung mengikat dikarenakan nilai-nilai

masyarakat Indonesia mengandung prinsip-prinsip kolektif kelompok, terkhusus keluarga sebagai kelompok identitas yang melekat pada diri individu. Keadaan tersebut mengakibatkan tiap anggota keluarga terikat secara penuh dengan keluarga dan tidak dapat memisahkan identitas dirinya dengan identitas keluarga.

Temuan Wiratri (2018) pada keluarga Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memandang keluarga sebagai salah satu aspek penting dan berpengaruh dalam kehidupan personal individu, sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai kolektif kelompok. Kecenderungan individu untuk terikat secara penuh dengan keluarga dan berpengaruh terhadap identitas personalnya menunjukkan situasi yang bertentangan dengan pandangan Bowen dan Kerr (1988) bahwa anggota keluarga seyogianya mengembangkan kedua *basic life force* secara seimbang. Gejala yang ditemukan Wiratri (2018) menunjukkan bahwa kelompok masyarakat Indonesia lebih berfokus pada pengembangan *togetherness* dibandingkan pengembangan *individuality*.

Berdasar pada paparan di atas, peneliti melihat bahwa penting untuk mengidentifikasi dinamika dua *basic life forces* pada anak dari keluarga fase *launching*. Urgensi penelitian ini adalah terjadinya proses penyesuaian kembali perasaan menjadi diri sendiri sebagai bagian dari keluarga dan konektivitas terhadap keluarga pada fase *launching* yang mengalami perubahan struktural dan relasional, namun dituntut untuk tetap memenuhi tugas perkembangannya. Proses tersebut tergambar melalui dinamika *individuality force* dan *togetherness force* sebagai dorongan yang mendasari terbentuknya relasi emosional dalam keluarga. Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat dengan basis nilai kolektif, menunjukkan kecenderungan pada pengembangan *togetherness* dan kurang memandang *individuality* sebagai aspek yang penting dalam relasi keluarga.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasar pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dinamika *basic life forces* merupakan hal yang penting untuk diteliti dalam konteks relasi keluarga. Peneliti berfokus untuk menelusuri dinamika *basic life forces* pada anak dari keluarga fase *launching*. Pertanyaan penelitian yang ditelusuri dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana dinamika basic life forces anak usia dewasa awal (mahasiswa rantau) pada keluarga fase launching?*”.

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian terhadap topik *basic life forces* sebagai dasar dari relasi emosional merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Hal tersebut berlandaskan pada perspektif teoritis bahwa relasi emosional keluarga sangat ditentukan oleh dua *basic life force* sebagai dorongan dasar yang dimiliki manusia dalam berinteraksi dengan sistem di sekitarnya, khususnya keluarga (Bowen & Kerr, 1988). Berbagai rentetan fakta yang telah diungkapkan melalui penelitian menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi saat ini adalah mayoritas keluarga membangun landasan relasi emosional dalam keluarga hanya berfokus pada salah satu dari dua *basic life force* dan kurang memperhatikan sisi lain dari dua *basic life force* yang dikembangkan (Alaedein, 2008; Fingerman, dkk. dalam Booth, dkk., 2012; Wiratri, 2018). Salah satunya adalah masyarakat negara kolektivis seperti Indonesia, lebih banyak memfokuskan diri pada *togetherness force* dan akhirnya menimbulkan persoalan baik pada diri anak (seperti pemisahan diri dari keluarga dan dependensi terhadap keluarga) maupun dalam relasi keluarga selama fase *launching* (Harlina, dkk, 2017; Wiratri, 2018).

Keunikan dari topik yang diangkat oleh peneliti adalah fokus utama untuk mendeskripsikan dinamika *basic life forces* individu sebagai dorongan dasar dalam relasi emosional keluarga. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang pada umumnya dilakukan menggunakan konsep teori Murray Bowen, yakni menganalisis variabel *differentiation of self* (Alaedein, 2008; Freitas, 2018). Berdasar pada pandangan Bowen dan Kerr (1988) bahwa *differentiation of self* adalah tingkat kapasitas individu untuk menjadi diri pribadi dalam interaksi keluarga, *basic life forces* lebih mengarah pada dorongan mendasar atau kekuatan yang memungkinkan individu untuk dapat menghadirkan diri sebagai bagian dari keluarga sekaligus mengaktualisasikan diri pribadinya, atau dengan kata lain mencapai tingkat *differentiation of self* yang tinggi. Penelitian ini akan berfokus untuk menyajikan gambaran terkait dinamika *basic life forces* individu, dalam konteks posisinya sebagai anak yang telah mencapai masa “keluar dari rumah” pada siklus hidup keluarga di fase *launching*.

Salah satu poin penting dari penelitian ini adalah konteks pembahasannya yang berfokus pada keluarga di fase *launching*. Freitas (2018) menjelaskan bahwa fase *launching* merupakan salah satu fase kritis dan krusial dalam siklus kehidupan keluarga. Pada fase *launching*, keluarga mengalami perubahan struktural dan relasional yang mengakibatkan keluarga perlu untuk kembali memahami makna dari “menjadi sebuah keluarga”, dan setiap anggota perlu kembali memaknai posisinya sebagai bagian dari keluarga.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan dinamika *basic life forces* anak (mahasiswa rantau) pada keluarga fase *launching*. Tujuan akhir dari penelitian ini

adalah menggambarkan pandangan serta sikap anak terkait dirinya sebagai anggota keluarga (posisi dalam keluarga serta cara menyikapi interaksi dengan anggota keluarga), dan sebagai diri pribadi yang independen dalam konteks keluarga di fase *launching*. Hal tersebut diperoleh melalui identifikasi terhadap relasi anak dan keluarga serta persepsi pribadi anak tentang keluarganya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah kajian ilmiah dan penelusuran dalam konteks keluarga, khususnya keluarga Indonesia. Penelitian ini menyajikan gambaran dinamika *basic life force* dalam interaksi keluarga di fase *launching*, sebagai salah satu fase krusial dan kritis dari siklus hidup keluarga. Penelitian ini turut memberikan sumbangsi terhadap konsep dua *basic life force* pada konteks keluarga berbasis budaya kolektif (keluarga Indonesia).

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Manfaat bagi Pembaca

Manfaat yang diperoleh bagi pembaca adalah:

- a. Memperoleh tambahan pengetahuan terkait dinamika yang dialami anak selama fase *launching* dalam berinteraksi dengan keluarganya, sehingga pembaca dapat mengantisipasi terjadinya berbagai ketimpangan dalam interaksi keluarga yang berkemungkinan menghambat perkembangan diri anggota keluarga (terutama anak).
- b. Memberikan wawasan terkait gambaran dinamika *basic life forces* (*individuality dan togetherness*) anak di fase *launching*, sehingga pembaca mampu

menyadari pentingnya menyeimbangkan peran dari kedua *basic life force* dalam interaksi keluarga.

1.5.2.2 Manfaat bagi Keluarga

Manfaat yang diperoleh bagi keluarga adalah:

- a. Memperoleh gambaran terkait dinamika relasi emosional keluarga di fase *launching* sebagai salah satu fase kritis dan krusial dalam siklus hidup keluarga, sehingga keluarga dapat mengoptimalkan keberfungsian di fase tersebut.
- b. Menyajikan informasi kepada orangtua terkait kondisi psikologis anak di periode fase *launching*, yang dapat membantu dalam memahami kondisi psikologis anak dan menentukan cara yang tepat dalam berinteraksi dengan anak di fase tersebut.
- c. Memberikan pemahaman bagi keluarga terkait dinamika *basic life forces* (*individuality* dan *togetherness*), yang dapat membantu keluarga (terutama orangtua) dalam mengatur pola interaksi dan relasi antar anggota keluarga demi menunjang keoptimalan fungsi keluarga dan memfasilitasi perkembangan diri anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Keluarga

2.1.1.1 Definisi Keluarga

Definisi terkait keluarga telah banyak di sampaikan oleh berbagai ahli dalam berbagai macam sumber. VandenBos (2015) mendefinisikan keluarga sebagai unit yang konsisten dari sekelompok individu yang terikat oleh pertalian darah atau oleh pernikahan, adopsi, atau ikatan intim lainnya. Newman dan Newman (2012) memberikan definisi bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup bersama dan saling berhubungan melalui kelahiran, pernikahan, komitmen dalam hubungan, atau adopsi. Keluarga turut dipandang sebagai sistem sosial terkecil atau bagian dari kehidupan masyarakat secara garis besar, memiliki tanggung jawab untuk proses sosialisasi norma, dan berperan dalam mendefinisikan peran sosial, yang penting bagi perkembangan diri individu (Anderson & Carter, 1974).

Berdasar pada definisi di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keluarga adalah sistem sosial terkecil dalam masyarakat, yang mencakup dua atau lebih individu yang terikat oleh pertalian darah, pernikahan, kelahiran, adopsi, atau komitmen dalam sebuah hubungan. Keluarga memiliki tanggung jawab untuk memastikan individu tumbuh dan berkembang sesuai peran sosialnya dalam memenuhi ekspektasi masyarakat terhadap individu tersebut. Proses sosialisasi norma dan nilai-nilai budaya masyarakat kepada individu dilakukan oleh keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam sistem masyarakat.

Fitzpatrick (2004, dalam Lestari, 2012) memperluas definisi keluarga ke dalam tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi transaksional. Definisi struktural dari keluarga didasarkan pada kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, yang akhirnya memunculkan pengertian keluarga sebagai asal usul, keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan, dan keluarga batih. Definisi fungsional dari keluarga didasarkan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial yang mencakup perawatan, sosialisasi, dukungan emosional dan materi, serta pemenuhan peran individu. Definisi transaksional dari keluarga didasarkan pada pengembangan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, seperti ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Berdasarkan pada pandangan di atas, Fitzpatrick (2004, dalam Lestari, 2012) menjelaskan bahwa secara struktural keluarga dibangun atas komponen-komponen tertentu seperti orangtua, anak, dan kerabat. Tiap komponen memiliki tugasnya masing-masing yang sepatutnya dijalankan secara optimal. Pelaksanaan tugas oleh tiap komponen keluarga membangun definisi keluarga secara fungsional. Melalui pelaksanaan tugas tersebut, terjadi interaksi dua arah antar komponen yang akhirnya membentuk ikatan emosional sebagai cakupan definisi transaksional dari keluarga.

2.1.1.2 Struktur dan Komponen Keluarga

Keluarga sebagai sebuah sistem, memiliki berbagai komponen dengan peran yang berbeda-beda. Komponen keluarga sangat erat kaitannya dengan struktur keluarga, dalam artian bahwa komponen keluarga adalah bagian yang dianggap masuk ke dalam lingkup definisi keluarga oleh individu (Anderson & Carter, 1974). Keluarga memiliki beberapa jenis struktur berdasarkan komponen-komponen di

dalamnya, berikut beberapa jenis struktur keluarga beserta komponennya (Lee dalam Lestari, 2012):

a. Keluarga inti (*nuclear family*)

Keluarga inti adalah struktur keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial sebagai komponen penyusunnya, yaitu suami-ayah, istri-ibu, dan anak-saudara. Struktur keluarga inti memiliki orientasi bahwa keluarga adalah tempat anak dilahirkan (*child oriented*). Posisi dan peran orangtua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi karena keluarga inti dikatakan terbentuk dengan dua syarat utama, yaitu pernikahan antara sepasang laki-laki dan perempuan, serta kelahiran anak dari pasangan tersebut. Keluarga inti dibangun atas dasar ikatan pernikahan, sehingga komitmen terhadap pasangan berada di posisi primer dibandingkan komitmen dengan pihak keluarga lainnya.

b. Keluarga batih (*extended family*)

Keluarga batih adalah struktur keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain sebagai komponen keluarga seperti kakek-ayah-suami, nenek-istri-ibu, paman-anak-saudara, bibi-anak-saudara, cucu-keponakan, dan menantu-ipar. Keluarga batih memiliki tiga bentuk yang bervariasi berdasarkan komponen yang menyusunnya. *Pertama*, keluarga bercabang yang terbentuk ketika seorang anak tunggal sudah menikah dan masih tinggal bersama orangtua dengan pasangannya. *Kedua*, keluarga berumpun yang terbentuk ketika lebih dari satu anak sudah menikah namun masih tinggal bersama orangtua dengan pasangannya. *Ketiga*, keluarga beranting yang terbentuk ketika terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah namun masih tinggal dengan keluarga generasi pertama dan kedua.

Keluarga batih berbeda dengan keluarga inti yang dibangun atas dasar pernikahan. Pondasi dari keluarga batih dibangun atas dasar hubungan antargenerasi atau kekerabatan. Hal tersebut mengakibatkan komitmen terhadap orangtua dan keluarga, lebih utama dibandingkan komitmen dengan pasangan dalam perkawinan. Kewajiban seseorang terhadap keluarga dalam struktur keluarga batih lebih utama dibandingkan kewajiban terhadap diri sendiri.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah struktur keluarga inti yang memiliki komponen orangtua dan anak. Keluarga inti merupakan tempat pertama bagi individu untuk mulai berinteraksi dengan masyarakat serta lingkungan yang lebih besar, sehingga peletakan pondasi nilai-nilai moral, etika, serta cara berinteraksi merupakan salah satu tugas utama dari keluarga inti (Bronfenbrenner, 1981). Bowen dan Kerr (1988) menjelaskan bahwa keluarga inti merupakan area bagi individu untuk pertama kali memahami pola-pola atau bentuk interaksi dasar, seperti interaksi biologis, interaksi psikologis, dan interaksi sosial. Keluarga inti menjadi medan utama bagi anak untuk belajar dan membangun relasi emosional dengan orang lain (terkhusus orangtua), sehingga kondisi relasi emosional dalam keluarga inti menjadi salah satu faktor penting bagi sukses atau tidaknya relasi emosional anak dengan lingkungan yang lebih besar.

2.1.1.3 Keluarga Indonesia

Negara Indonesia sebagai sebuah negara dengan basis budaya kolektivistik memandang keluarga sebagai komponen yang penting dalam rentang kehidupan individu (Wiratri, 2018). Hal tersebut sejalan dengan pandangan Puspitawati (2012) bahwa keluarga merupakan unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat

yang menjadi landasan dasar dari semua institusi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) menjelaskan bahwa keluarga di Indonesia pada dasarnya terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Konsep keluarga yang berlaku di Indonesia, merupakan konsep keluarga sebagai pusat pengembangan diri individu dan komunitas. Hal tersebut berkaitan dengan fungsi keluarga yang diyakini oleh sistem kemasyarakatan di Indonesia. Wiratri (2018) menjelaskan bahwa keluarga Indonesia memiliki fungsi utama untuk merawat serta membesarkan anak dan orangtua, memelihara tradisi dan kebudayaan dari leluhur, serta memfasilitasi anggotanya untuk memperoleh penghidupan yang layak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjabarkan lebih lanjut bahwa fungsi keluarga Indonesia pada dasarnya selaras dengan pandangan Friedman (1998, dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016), yaitu:

- a. Fungsi afektif, yang berkaitan dengan fungsi keluarga untuk mempersiapkan anggota keluarga untuk berinteraksi dengan orang lain.
- b. Fungsi sosialisasi, yang berkaitan dengan pembinaan sosial serta pembentukan norma-norma tingkah laku anggota keluarga sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut.
- c. Fungsi reproduksi, yang berkaitan dengan fungsi keluarga untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan hidup keluarga.
- d. Fungsi ekonomi, yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga secara finansial dan pengembangan kapasitas individu dalam menambah penghasilan keluarga.

- e. Fungsi perawatan dan pemeliharaan kesehatan, yang berkaitan dengan fungsi keluarga untuk mempertahankan keadaan kesahatan anggota keluarga agar dapat hidup lebih produktif.

Konsep keluarga sebagai basis sosial dan perekonomian masyarakat di unit yang terkecil, mengisyaratkan bahwa tercapainya fungsi keluarga secara optimal merupakan hal yang penting untuk dilakukan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Peranan keluarga dalam menyejahterakan kehidupan masyarakat, tampak dari fungsi keluarga sebagai pusat pengembangan individu (*center of development*) yang memungkinkan individu mencapai optimalisasi diri. Hal tersebut berimplikasi pada tercapainya harapan akan peran sosial dari individu sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang lebih luas (Wiratri, 2018).

Berlandaskan pada defnisi Keluarga Indonesia yang terdiri dari seorang kepala keluarga dan anggota yang hidup saling ketergantungan, untuk mencapai keberfungsian keluarga secara optimal maka tiap anggota keluarga perlu membangun ikatan emosional yang kuat satu sama lain. Keterikatan dengan keluarga menjadi salah satu ciri yang menonjol dari mayoritas keluarga Indonesia, dan terjaga melalui hubungan lintas generasi. Hal tersebut merupakan refleksi dari upaya pemenuhan fungsi tradisional keluarga Indonesia sebagai tempat menumbuhkembangkan serta merawat setiap anggota keluarga dan mencapai kesejahteraan bersama (Wiratri, 2018).

Sebagai sebuah negara dengan landasan kolektivis, Indonesia memiliki konstruk keluarga yang dihiasi dengan nilai-nilai kolektif kelompok. Tiap individu dalam keluarga diharapkan mampu memenuhi ekspektasi untuk saling menjaga dan mempertahankan keutuhan keluarga. Dasar budaya kolektif dalam keluarga

Indonesia memiliki implikasi berupa kelemahan sekaligus kekuatan tersendiri bagi keberlangsungan dan ketahanan keluarga. Budaya kolektif keluarga Indonesia memungkinkan terjadinya proses adaptasi dan pemulihan emosional yang cepat untuk setiap anggota keluarga melalui penyediaan dukungan sosial dari anggota keluarga lainnya. Budaya kolektif keluarga Indonesia di sisi lain, memiliki kekurangan dalam ketidakmampuannya mengakomodir perubahan melalui hilangnya peran dan hilangnya rasa keterikatan dengan keluarga oleh salah satu atau lebih anggota keluarga, yang mengakibatkan ketidakstabilan serta longgarnya ikatan antar anggota keluarga (Hakim, 2018).

Berdasarkan pada penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga Indonesia merupakan konstruk sosial yang dibangun atas dasar budaya kolektif dengan mengutamakan keterikatan antar anggota keluarga (Hakim, 2018). Ikatan dalam keluarga lahir dari rasa saling ketergantungan antar anggota keluarga yang terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa anggota yang hidup dalam satu atap. Keluarga Indonesia memiliki beberapa fungsi seperti fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, serta fungsi perawatan dan pemeliharaan kesehatan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Keluarga sebagai unit sosial-ekonomi yang penting, memiliki peranan dalam menunjang kesejahteraan masyarakat melalui upaya pengembangan kapasitas diri individu (Wiratri, 2018).

2.1.2 Siklus Hidup Keluarga

Keluarga sebagai sebuah sistem sosial senantiasa berkembang layaknya individu. Keluarga berkembang mengikuti fase-fase tertentu yang ditandai dengan perubahan secara struktural, relasional, maupun perubahan dari segi peran

anggotanya. Perkembangan keluarga yang disertai dengan berbagai perubahan dalam fase-fase tertentu dikenal sebagai siklus hidup keluarga (Lemme, 1999).

Tahapan dalam siklus hidup keluarga merepresentasikan perubahan kualitatif dalam komposisi, struktur, dan fungsi dari keluarga selama periode tertentu. Setiap siklus terasosiasi dengan seperangkat tugas perkembangan yang perlu diselesaikan oleh keluarga agar dapat berfungsi secara efektif dan memfasilitasi pengembangan diri anggota keluarga. Keluarga yang berada pada tahap yang sama akan terlibat dalam aktivitas yang serupa dan menghadapi persoalan yang serupa, namun pengalaman serta penghayatan atas aktivitas dan persoalan tersebut berbeda-beda akibat *individual differences* (Lemme, 1999).

Siklus hidup keluarga merupakan area penelitian yang banyak digemari pada pertengahan abad ke-20 hingga saat ini. Hal tersebut didasarkan atas banyaknya fenomena-fenomena yang berbeda antar keluarga, terutama perbedaan dari struktur keluarga. Lemme (1999) menjelaskan bahwa perbedaan dari struktur keluarga tersebut mengakibatkan berkembangnya berbagai model dalam menjelaskan siklus hidup keluarga. Fokus pada penelitian ini adalah siklus hidup keluarga yang berdasar pada pandangan Duvall (Lemme, 1999) yang memandang siklus hidup keluarga terbagi atas 8 tahap.

Duvall (Lemme, 1999) membagi siklus hidup keluarga ke dalam 8 tahapan yang tercermin dari beberapa segmentasi kehidupan utama individu, yang meliputi:

- a. *Married couples (without children)*
- b. *Childbearing families (oldest child, birth-30 months)*
- c. *Families with preschool children (oldest child, 2^{1/2}-6 years)*
- d. *Families with schoolchildren (oldest child, 6-13 years)*
- e. *Families with teenagers (oldest child, 13-20 years)*

f. *Families launching young adults (first child gone-last child gone)*

g. *Middle-aged parents (empty nest to retirement)*

h. *Aging family members (retirement to death of spouse)*

Berikut merupakan tabulasi dari tiap tahap siklus hidup keluarga beserta posisi dalam keluarga, tugas perkembangan, beserta rata-rata waktu yang ditempuh oleh keluarga dalam setiap tahapan (Lemme, 1999).

Tabel 2.1 Tahap Siklus Keluarga oleh Evelyn Millis Duvall (Lemme, 1999)

Tahap Siklus Hidup Keluarga	Posisi dalam Keluarga	Tugas Perkembangan	Rata-rata Waktu Tempuh Tahapan
<i>Married couple</i>	Istri, Suami	<ul style="list-style-type: none"> - Stabilisasi hubungan pernikahan yang memuaskan - Menyesuaikan dengan kehamilan dan berkomitmen menghadapi peran orangtua - Menyesuaikan dengan hubungan kekerabatan 	2 tahun
<i>Childbearing</i>	Istri-Ibu, Suami-Ayah, Bayi laki-laki atau perempuan atau keduanya	<ul style="list-style-type: none"> - Menyesuaikan dengan perkembangan bayi - Membangun rumah yang nyaman untuk orangtua dan bayi 	2,5 tahun
<i>Preschool-age</i>	Istri-Ibu, Suami-Ayah, Anak perempuan-Saudara perempuan, Anak laki-laki-Saudara laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> - Beradaptasi dengan kebutuhan serta minat anak prasekolah dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan - Mengatasi penipisan dan kekurangan energi sebagai hasil dari berkurangnya privasi sebagai orangtua 	3,5 tahun

<i>School-age</i>	Istri-Ibu, Suami-Ayah, Anak perempuan- Saudara perempuan, Anak laki-laki-Saudara laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> - Menyesuaikan dengan komunitas keluarga usia sekolah dalam cara yang konstruktif - Mendorong pencapaian edukasi anak 	7 tahun
<i>Teenage</i>	Istri-Ibu, Suami-Ayah, Anak perempuan- Saudara perempuan, Anak laki-laki-Saudara laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> - Menyeimbangkan kebebasan dengan tanggung jawab sebagai remaja yang matang dan emansipasi atas diri - Stabilisasi <i>postparental interests</i> dan karir sebagai orangtua yang bertumbuh 	7 tahun
<i>Launching center</i>	Istri-Ibu- Nenek, Suami-Ayah- Kakek, Anak perempuan- Saudara perempuan- Bibi, Anak laki-laki- Saudara laki-laki-Paman	<ul style="list-style-type: none"> - Melepaskan dewasa muda ke dunia kerja, militer, pelayanan, pendidikan, pernikahan, dan lain sebagainya - Membangun <i>supportive home base</i> 	8 tahun
<i>Middle-aged Parents</i>	Istri-Ibu- Nenek, Suami-Ayah- Kakek	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun ulang hubungan pernikahan - Menjaga hubungan kekerabatan dengan generasi yang lebih muda maupun lebih tua 	±15 tahun
<i>Aging family members</i>	Istri-Ibu- Nenek- Janda, Suami-Ayah- Kakek-Duda	<ul style="list-style-type: none"> - Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan dan hidup sendiri - Menutup rumah keluarga dan beradaptasi dengan penuaan - Menyesuaikan diri dengan masa pensiun 	10-15 tahun ke atas

2.1.2.1 Fase *Launching*

Fase *launching* merupakan tahapan yang dilalui keluarga ketika satu per satu anak meninggalkan keluarga. Tahapan fase *launching* dimulai dengan keluarnya anak tertua dan diakhiri dengan keluarnya anak paling muda dalam keluarga, dengan rentang masa berkisar antara 7 hingga 8 tahun, bergantung pada jumlah anak yang keluarga miliki (Handayani, Setiawan & Yulianti, 2018). Pada fase *launching*, keluarga memiliki tugas utama dalam memfasilitasi anak untuk menghadapi kehidupan mandiri di luar rumah, baik dalam tujuan edukasi, militer, karir, pernikahan, atau tujuan lainnya. Keluarga turut perlu mengembangkan *supportive home base*, sebagai tempat keluar dan kembali anak dari lingkungan masyarakat (DeFrain, dkk., 2012).

Keluarga secara keseluruhan dalam fase *launching* perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan dalam berbagai segi, termasuk didalamnya perubahan struktur serta fungsi keluarga. Orangtua dalam menghadapi fase *launching* perlu mempersiapkan diri untuk berpisah dari anak, berkomunikasi dengan anak sebagai orang dewasa, mulai untuk mengembangkan kembali hubungan suami-istri, dan mempersiapkan diri untuk menjadi seorang mertua, kakek, maupun nenek. Anak selama fase *launching* perlu untuk mempersiapkan diri hidup mandiri di luar lingkungan rumah, membangun relasi yang lebih luas dengan lingkungan, dan memaknai kembali posisinya sebagai bagian dari anggota keluarga (Handayani, Setiawan & Yulianti, 2018).

Fase *launching* merupakan salah satu fase krusial dalam kehidupan keluarga, yang disertai dengan dinamika lepasnya anak dari keluarga (DeFrain, dkk., 2012). Dinamika tersebut kemudian menghasilkan persoalan utama yang perlu di hadapi melalui *adjustment* terhadap kondisi keluarga yakni menerima kondisi anak

meninggalkan rumah. Keluarga mengalami reduksi komposisi karena anak memiliki tanggung jawab di luar rumah untuk bekerja, belajar, ataupun beraktivitas dengan sejawatnya. Tanggung jawab tersebut mengarahkan anak untuk lebih membangun komitmen di luar rumah dibandingkan aktivitas di dalam rumah (Handayani, Setiawan & Yulianti, 2018).

2.1.3 Basic Life Force

Bowen dan Kerr (1988) memandang bahwa *basic life forces* adalah dasar terbentuknya sebuah relasi dalam keluarga, dan merefleksikan bentuk nyata dari sebuah sistem emosional (melalui mekanisme relasi berupa aksi-reaksi), yang terdiri dari *individuality force* dan *togetherness force*. Kedua *basic life force* merupakan *counterbalancing life forces*, atau dua jenis *force* yang berlawanan namun sepatutnya seimbang. Keseimbangan antara kedua *basic life force* akan mengarahkan individu untuk dapat berkembang sebagai diri mandiri, dan tetap menjalin relasi emosional yang baik dengan keluarganya. Ketidakeimbangan antara kedua *basic life force* akan mengakibatkan timbulnya *chronic anxiety*, distorsi dalam hubungan, dan pola relasi yang tidak setimpal.

International Social Source Family Institute (2015) pada kajiannya terkait teori sistem emosional keluarga Murray Bowen, menjelaskan bahwa *basic life forces* memberikan dorongan pada individu untuk bergerak ke arah kebutuhan untuk menjadi diri pribadi, serta kebutuhan untuk memperoleh dukungan sosial, afeksi, dan cinta. Keluarga sebagai sistem emosional, merupakan tempat individu untuk mempelajari kedua tendensi *basic life force*-nya. Individu akan belajar melalui keluarga terkait nilai-nilai, keyakinan, dan pelaksanaan tata aturan hidup sesuai pedoman (*togetherness*), namun tetap dapat berpendapat dengan pemikirannya sendiri serta bertindak berdasar kemauan dan keyakinan dirinya atas evaluasi

aturan yang ada (*individuality*). Tujuan akhir dari pembelajaran tersebut akan mengarahkan tiap anggota dalam keluarga memiliki jati dirinya masing-masing, namun tetap terikat dalam relasi sebagai anggota keluarga (Bowen & Kerr, 1988).

Kapasitas keluarga untuk dapat terikat satu sama lain dan secara kooperatif terlibat dalam urusan keluarga dipengaruhi oleh kapasitas individu untuk dapat mengikuti arah pribadinya dan tingkat orientasi individu untuk mengikuti arah keluarga. Bentuk keterlibatan antara dua *basic life force* dalam hubungan keluarga akan menentukan stabilitas, *cohesiveness*, dan *cooperation* hubungan antar anggota keluarga. Menjaga keseimbangan antara dua *basic life force* akan mengarah pada terciptanya relasi emosional yang signifikan pada taraf *balance* (Bowen & Kerr, 1988).

Bowen dan Kerr (1988) berpandangan bahwa relasi yang *balance* terjadi saat individu dapat mentransfer *life energy* secara adil. Relasi yang adil terjadi apabila Individu menginvestasikan *life energy* yang setimpal dalam relasi (*maintaining togetherness*), dan mempertahankan *life energy* yang setimpal untuk mengarahkan hidupnya sebagai individu yang mandiri dalam relasi (*maintaining individuality*). *Life energy* yang dimaksudkan dalam relasi adalah sejumlah pemikiran, perasaan, keterlibatan emosional, tindakan, verbalisasi, harapan, serta impian yang individu arahkan pada kawan relasinya dan respon individu untuk menerima energi tersebut bagi dirinya sendiri. Ketidakseimbangan antara *basic life forces* akan mengakibatkan hubungan yang *imbalance*, dengan individu terlalu banyak membagikan dan menerima *life energy* (*togetherness* yang berlebihan) atau terlalu sedikit membagikan dan menerima *life energy* (*individuality* yang berlebihan).

Individu yang mampu mengembangkan *basic life forces* secara seimbang dalam hubungan/relasinya dengan keluarga, dapat memahami sinyal-sinyal tertentu yang menandakan *imbalance relationship*. Sinyal yang menandakan individu terlalu sedikit dalam membagikan dan menerima *life energy*, secara otomatis akan menimbulkan dorongan untuk mengembalikan “*sense of adequate attachment*” terhadap relasi. Sinyal yang menandakan individu terlalu banyak dalam membagikan dan menerima *life energy*-di sisi lain-melahirkan dorongan untuk mengembalikan “*sense of adequate separation*” terhadap relasi. Hal tersebut terjadi untuk menjaga keseimbangan dalam relasi antar anggota keluarga, dan menunjukkan pentingnya menyeimbangkan dua *basic life force* pada diri individu sebagai bagian dari keluarga (Bowen & Kerr, 1988).

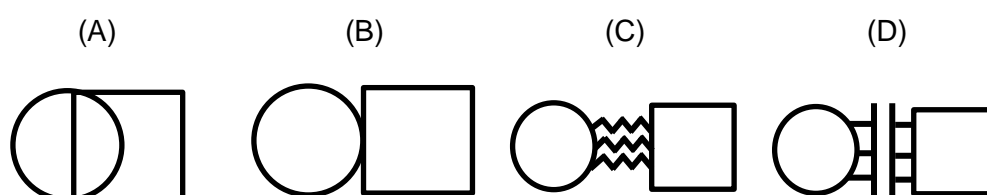
2.1.3.1 Individuality

Bowen dan Kerr (1988) menggambarkan *individuality* sebagai *force* yang mendorong individu untuk tetap menjadi dirinya sendiri, walaupun berada pada sebuah relasi. *Individuality force* memungkinkan individu untuk mengikuti arahnya sendiri, mengikuti kompas-(pedoman hidup)-nya sendiri, menjadi independen, dan entitas yang mandiri. *Individuality* berefleksi menjadi motivasi untuk merasa, berpikir, dan bertindak sebagai diri pribadi. Individu belajar untuk menjadi pribadi yang mandiri melalui proses pengondisian respon emosional, dan perolehan pengetahuan intelektual.

Individuality dianalogikan sebagai separuh bagian “individual” dari dikotomi individual-kelompok dalam diri individu. *Individuality* sebagai *life force* mengakar secara biologis dalam diri individu sebagai aspek yang lebih dari sekedar fungsi otak, melainkan berefleksi dalam ranah kejiwaan dan insting hidup individu sebagai pribadi yang *independent*. *Individuality* memegang peranan penting dalam

mengakomodir proporsi *life energy* yang individu keluarkan untuk mengarahkan hidupnya secara independen dari sebuah relasi. Hal tersebut berkaitan dengan “*sense of adequate separation*” yang hadir sebagai akibat dari keterlibatan berlebih dalam relasi (Bowen & Kerr, 1988).

Peran *individuality force* dalam relasi keluarga adalah sebagai dorongan yang menyokong *emotional distance* dalam relasi. *Emotional distance* tidak menunjukkan pemisahan diri dari relasi emosional dengan keluarga, namun menunjukkan kapabilitas individu untuk mengikutsertakan pertimbangan logis, sistematis, dan objektivitasnya dalam relasi keluarga. Individu yang melakukan pemisahan diri secara emosional sejatinya menunjukkan *lack of individuality control*. Hal tersebut dikarenakan individu tidak mampu menyeimbangkan dan melibatkan diri otentik dalam relasi emosional keluarga. Berikut Bowen dan Kerr (1988) menggambarkan pola relasi individu berdasarkan *individuality force*.



Gambar 2.1 Diagram Pola Relasi Individu dalam Keluarga berkaitan dengan *Individuality Force* (Bowen & Kerr, 1988)

Gambar (A) menunjukkan individu dengan *individuality force* yang rendah, dan mengindikasikan individu yang “terbawa arus” dalam relasi keluarga (identitas personal sebagai pribadi yang independen menjadi samar). Gambar (B) menunjukkan gambaran normal individu dalam relasi keluarga yang mampu tetap menjadi pribadi yang otentik dalam relasi keluarga. Gambar (C) menunjukkan individu dengan *individuality force* yang tinggi, dan mengindikasikan adanya relasi

yang penuh konflik antara kehendak personal dengan posisi individu sebagai anggota keluarga. Gambar (D) menunjukkan individu dengan *individuality force* berlebihan, dan mengindikasikan adanya pemisahan diri dari keluarga.

Alaedein (2008) menjelaskan bahwa *individuality force* diindikasikan oleh tiga bentuk reaksi individu dalam relasinya dengan keluarga. *Pertama*, terjadinya proses individuasi dari keluarga yang dicirikan melalui timbulnya keinginan dan perasaan terpisah dari relasi keluarga, termasuk mengurangi ketergantungan terhadap anggota keluarga lainnya. *Kedua*, berkembangnya kapasitas untuk melakukan pemosisian diri (*I-Positioning*) dalam relasi keluarga yang dicirikan dengan timbulnya kecenderungan untuk berfokus pada pandangan personal, ideologi pribadi, maupun aktivitas personal, terlepas dari nilai-nilai serta aktivitas keluarga. *Ketiga*, individu melakukan serangkaian pembatasan secara emosional dalam relasi keluarga (*emotional cutoff*) yang dicirikan dengan adanya pembatasan komunikasi serta relasi dengan anggota keluarga sebagai akibat dari lahirnya perasaan kurang menikmati interaksi dengan keluarga.

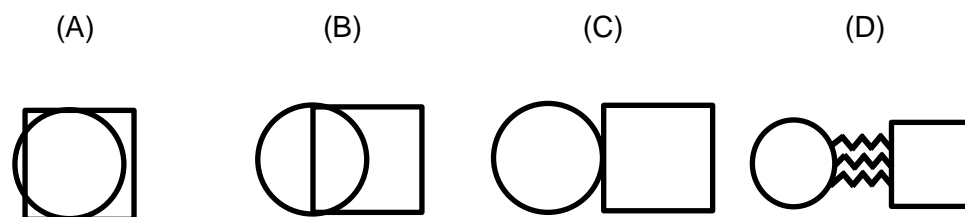
2.1.3.2 Togetherness

Bowen dan Kerr (1988) menggambarkan *togetherness* sebagai *force* yang mendorong individu untuk memiliki relasi sosial dengan kelompok, dalam hal ini keluarga. *Togetherness* mendorong individu untuk membangun kecenderungan agar dapat memahami pemikiran orang lain, bertindak sebagaimana orang lain dalam situasi yang tepat, menghayati perasaan orang lain, memperoleh persetujuan orang lain, dan berbagi ide dengan orang lain. *Togetherness* memungkinkan individu untuk mengikuti arah kelompok, mengikuti kompas (pedoman hidup) kelompok, menjadi dependen, terhubung dengan kelompok, dan entitas yang tidak terpisahkan dari kelompok. *Togetherness* berefleksi menjadi

motivasi untuk bertindak, merasa, dan berpikir layaknya anggota lain dalam kelompok. Individu belajar untuk menjadi selayaknya anggota dalam kelompok melalui pengondisian respon emosional/perasaan, dan perolehan nilai-nilai serta keyakinan kelompok.

Togetherness selayaknya *individuality* dianalogikan sebagai separuh bagian “kelompok” dari dikotomi individual-kelompok dalam diri individu. *Togetherness* sebagai *life forces* mengakar secara biologis dalam diri individu sebagai aspek yang lebih dari sekedar fungsi otak, melainkan berefleksi dalam ranah kejiwaan dan insting hidup individu sebagai makhluk sosial. *Togetherness* memegang peranan penting untuk mengakomodir proporsi *life energy* yang individu keluarkan sebagai investasi dalam sebuah relasi, serta tingkat keterikatan individu dalam relasi interpersonal. Hal tersebut berkaitan dengan “*sense of adequate attachment*” yang hadir sebagai akibat dari kurangnya keterlibatan dalam relasi (Bowen & Kerr, 1988).

Peran *togetherness force* dalam relasi keluarga adalah sebagai dorongan yang menyokong *emotional closeness* dalam relasi. *Emotional closeness* menunjukkan kapabilitas individu untuk mengekspresikan berbagai respon emosional terhadap orang lain, dan memahami tanda-tanda respon emosional dari orang lain. Individu yang terlarut dalam relasi emosional dengan keluarga sehingga kehilangan jati diri (menggagap bahwa dirinya merupakan perwujudan dari keinginan keluarga dan mendasari segala tindakannya atas pertimbangan keluarga) sejatinya menunjukkan *lack of togetherness control*. Hal tersebut dikarenakan individu tidak mampu memberikan batas pada keterlibatan dirinya terhadap persoalan keluarga. Berikut Bowen dan Kerr (1988) menggambarkan pola relasi individu berdasarkan *togetherness force*.



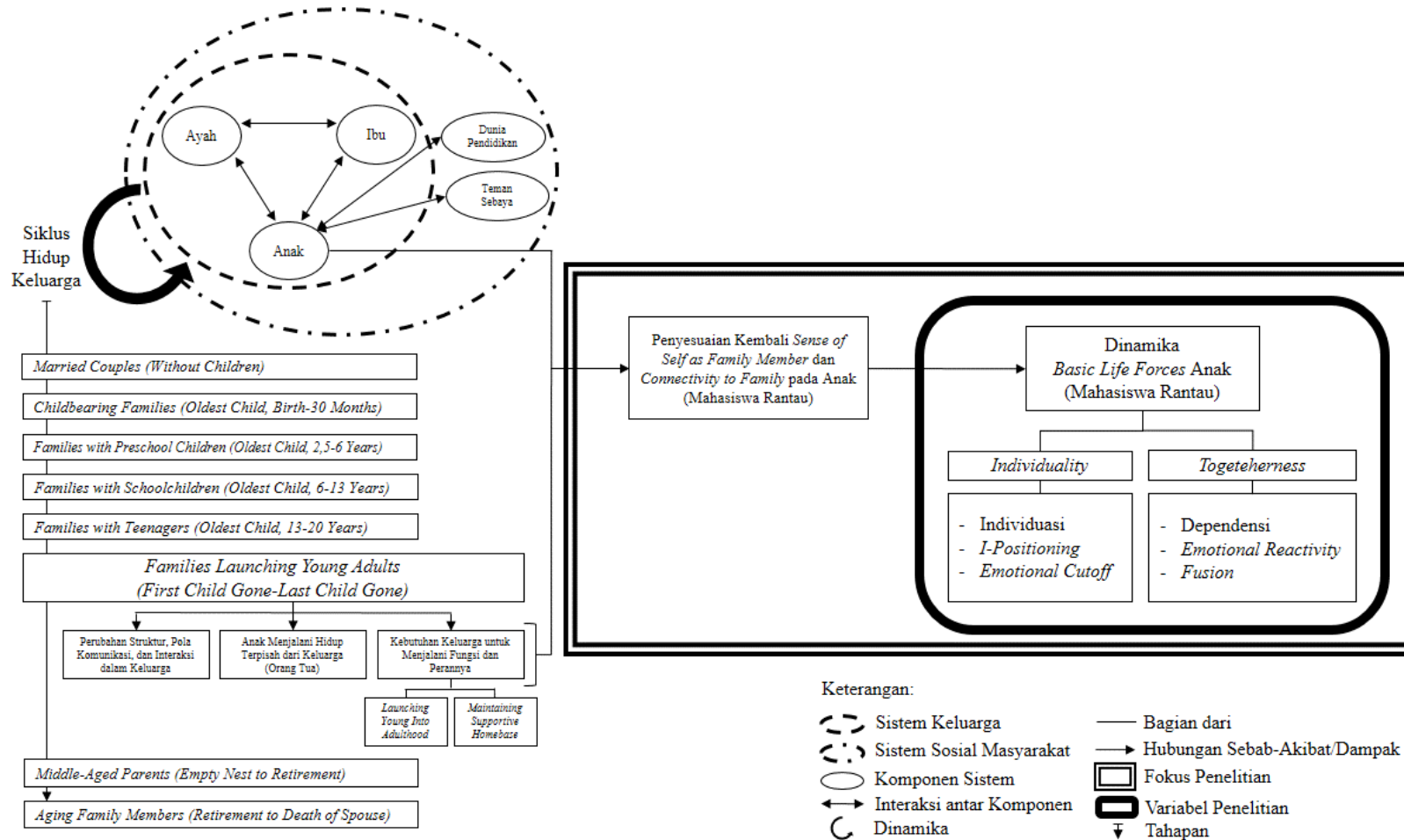
Gambar 2.2 Diagram Pola Relasi Individu dalam Keluarga berkaitan dengan *Togetherness Force* (Bowen & Kerr, 1988)

Gambar (A) menunjukkan individu dengan *togetherness force* yang berlebih, dan mengindikasikan individu yang kehilangan identitas diri sebagai pribadi yang independen dalam relasi keluarga. Gambar (B) menunjukkan gambaran individu dengan *togetherness force* yang tinggi, dan mengindikasikan individu yang “terbawa arus” dalam relasi keluarga (identitas personal sebagai pribadi yang independen menjadi samar). Gambar (C) menunjukkan situasi normal individu dalam relasi keluarga yang mampu tetap menjadi pribadi yang otentik dalam relasi keluarga. Gambar (D) menunjukkan individu dengan *togetherness force* yang rendah, dan mengindikasikan adanya relasi yang penuh konflik antara kehendak personal dengan posisi individu sebagai anggota keluarga.

Alaedein (2008) menjelaskan bahwa *togetherness force* diindikasikan oleh tiga bentuk reaksi individu dalam relasinya dengan keluarga. *Pertama*, terjadinya proses dependensi terhadap keluarga yang dicirikan melalui ketergantungan individu terhadap anggota keluarga (arahan atau kabar dari keluarga) dan berkembangnya perasaan senang berada dalam interaksi serta suasana keluarga. *Kedua*, berkembangnya kepekaan dan reaksi individu terhadap respon emosional (*emotional reactivity*) dalam relasi keluarga yang dicirikan melalui berkembangnya kesadaran individu dan pemahamannya terkait situasi emosional dalam keluarga ataupun berkembangnya intensitas interaksi individu dengan keluarga. *Ketiga*,

individu menjadi terikat secara emosional dengan keluarga (*fusion*) yang dicirikan melalui pemaknaan terhadap esensi dari hubungan keluarga, internalisasi nilai-nilai dalam keluarga, orientasi yang berfokus pada keluarga, dan lahirnya kesadaran untuk memenuhi ekspektasi keluarga terhadap individu.

2.2 Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Keluarga inti merupakan entitas sosial dengan komponen utama orangtua dan anak, sekaligus komponen sosial terkecil dari sistem sosial masyarakat (Anderson & Carter, 1974). Keluarga berkembang layaknya individu, mengikuti fase-fase tertentu yang ditandai dengan perubahan secara struktural, relasional, maupun perubahan dari segi peran anggotanya. Perkembangan keluarga yang disertai dengan berbagai perubahan dalam fase-fase tertentu dikenal sebagai siklus hidup keluarga (Lemme, 1999). Duvall (dalam Lemme, 1999) membagi siklus hidup keluarga ke dalam delapan fase, dimulai dari fase *married couples* hingga *aging family members*. Salah satu fase dalam siklus hidup keluarga adalah fase *launching* yang ditandai dengan keluarnya anak tertua dari rumah, dan diakhiri dengan keluarnya anak terakhir dari rumah (Duvall dalam Lemme, 1999).

Keluarga di fase *launching* sebagai titik kritis dalam siklus hidup keluarga, mengalami berbagai perubahan yang mencakup perubahan struktural dan perubahan relasional (Freitas, 2018). Perubahan struktural mencakup fenomena keluarnya anak dewasa awal dari keluarga untuk mengambil tanggung jawab di tengah kehidupan masyarakat, baik yang bertujuan untuk edukasi, karir, profesionalisme, militer, maupun tujuan lainnya. Perubahan relasional dalam tubuh keluarga mencakup pergeseran peran, perubahan susunan tugas dan tanggung jawab anggota keluarga, yang disertai dengan perubahan pada pola komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga akibat pertemuan nilai-nilai keluarga dengan nilai-nilai masyarakat yang lebih luas cakupannya (Erdem & Safi, 2018). Fokus utama dalam penelitian ini adalah keluarga yang menghadapi fase *launching* dengan keluarnya anak usia dewasa awal dari keluarga untuk tujuan pendidikan (mahasiswa rantau).

Dinamika yang dialami keluarga di fase *launching*, serta-merta tidak menggugurkan tanggung jawab keluarga untuk menuntaskan capaian perkembangan serta menjalankan fungsi dan peran keluarga secara optimal. Keluarga di fase *launching* memiliki tugas perkembangan untuk melepaskan anak dewasa awal untuk siap berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, serta menjadi *supportive home base* bagi anak (DeFrain, dkk, 2012). Langkah yang dapat ditempuh keluarga dalam upaya mengoptimalkan fungsi dan peran keluarga serta menyelesaikan tugas perkembangannya adalah menyesuaikan kembali perasaan menjadi diri pribadi yang otentik sebagai anggota keluarga, dan konektivitas antar anggota keluarga. Proses penyesuaian tersebut perlu dilakukan oleh segenap anggota keluarga, terutama anak yang senyatanya telah memulai hidup terpisah dari keluarga (Freitas, 2018).

Proses penyesuaian kembali perasaan menjadi diri pribadi yang otentik sebagai anggota keluarga dan konektivitas antar anggota keluarga, terwujud dalam dinamika dua *basic life force* individu (Freitas, 2018). Bowen dan Kerr (1988) menjelaskan bahwa dua komponen *basic life force* sebagai dorongan yang bersifat *counter-balancing*, terdiri dari *individuality force* yang mengarahkan individu untuk menjadi pribadi yang otentik dan *togetherness force* yang mengarahkan individu untuk terikat dalam relasi emosional bersama keluarga. Individu perlu untuk mengembangkan kedua *basic life force* agar tidak terjadi ketimpangan dalam relasi keluarga (mencapai titik *balance* dalam transfer energi sistem keluarga). Individu yang terlalu didominasi oleh *individuality force*, akan menerima lebih banyak energi namun sedikit dalam membagikan energi selama berinteraksi dengan keluarga, dan individu yang terlalu didominasi oleh *togetherness force* akan membagikan

lebih banyak energi namun sedikit dalam menerima energi selama berinteraksi dengan keluarga.

Alaedein (2008) menjabarkan bahwa dinamika *basic life forces* dalam diri individu dapat diamati melalui reaksi individu selama menjalin relasi/berinteraksi dengan keluarga. Peran *individuality force* diindikasikan oleh reaksi individuasi dari keluarga, *I-Positioning*, dan *emotional cutoff* dalam relasi keluarga. Peran *togetherness force* di sisi lain dapat diindikasikan oleh reaksi dependensi terhadap keluarga, *emotional reactivity*, dan *fusion*. Keterlibatan dari kedua *basic life force* dalam menunjang relasi individu dengan keluarga akan tercermin melalui relasi individu bersama keluarga, dan cara individu bersikap untuk menanggapi relasi bersama keluarganya.